

BAB III

KONSEP *INSÂN KAMÎL* MENURUT ALI YAFIE

3.1. Sekilas Biografi Ali Yafie

3.1.1. Latar Belakang Ali Yafie

K.H. Muhammad Ali Yafie, lahir di Wani-Donggala, Sulawesi Tengah, pada 1 September 1926. Beliau kini sebagai Wakil Ketua Dewan Penasihat ICMI, Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Muamalat, Wakil Ketua Dewan Pembina Badan Arbitrase Muamalat. Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Guru Besar Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta, dan Guru Besar Kajian Islam Terpadu (*Dirasah Islamiyah*) Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, Jakarta. Menempati posisi penting di Majelis Ulama Indonesia.

Selain belajar secara otodidak dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum, jurnalistik, dan bahasa-bahasa asing, pendidikannya dihabiskan di pesantren (1933-1945). Bertahun-tahun menjadi pengajar di berbagai madrasah dan perguruan tinggi Islam, disamping aktif di berbagai organisasi pemerintahan dan kemasyarakatan. Pernah menjabat Hakim Pengadilan Agama Tinggi Makasar (1959-1962) dan Kepala Inspektorat Peradilan Agama Wilayah Indonesia Bagian Timur (1962-1966), menjadi Anggota Staf Harian merangkap Anggota Dewan Pleno Badan Pembinaan Potensi Karya Kodam XIV Hasanudin, Ujung Pandang (1961-1965), menjadi Rais Majelis Syura PPP (1974-1984) dan Anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama

Indonesia (sejak 1985). Pada tahun 1971-1987 diangkat menjadi anggota DPR/ MPR-RI (Yafie, 2003: 231).

3.1.2. Karya-Karyanya

Adapun karyanya antara lain: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna, Fiqih Perdagangan Bebas, Teologi Sosial, Menggagas Fiqh Sosial, Krisis Nasional Bersumber dari Krisis Akhlak, Manusia dalam Kehidupan Beragama*". Menurut Ali Yafie dalam buku *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* bahwa penafsiran terhadap ajaran agama merupakan salah satu kunci yang menyebabkan agama selalu menemukan hubungan dan kesesuaiannya. Perkembangan sosial budaya yang begitu cepat telah melahirkan persoalan-persoalan baru yang menggugah agama untuk menjawabnya.

Buku karya K.H. Ali Yafie ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini K.H. Ali Yafie lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan dengan kefikihannya. Buku berjudul "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran K.H. Ali Yafie.

Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah, tasawuf, berbagai persoalan kehidupan, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang

dikemas dalam corak ke Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas K. H. Ali Yafie, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi dalam buku tersebut tetap mampu menawarkan jalan keluar yang praktis sehingga bisa menciptakan hidup ini lebih bermakna.

3.2. *Insân kamîl* Menurut Ali Yafie

3.2.1. Meninjau Kembali Pandangan tentang Manusia

Ali Yafie (1997: 149) memetakan masalah *insân kamîl* dengan memulai paparan sebagai berikut: menurutnya ilmu al-Qur'an merupakan bidang studi unik tetapi tetap relevan pada era pembangunan dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang dapat dijadikan landasan pengembangan sebuah konsep. Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia, demikian tegas Ali Yafie bahwa kajian al-Qur'an atau studi al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena menurut Ali Yafie melalui studi ini dapat menemukan nilai atau ajaran yang tepat untuk mengembangkan sebuah konsep pembangunan. Lebih lanjut menurut Ali Yafie, pembangunan Indonesia saat ini bertumpu pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pengembangan sumber daya manusia. Di sini kata Ali Yafie setiap orang dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep manusia seutuhnya. Sebab sadar atau tidak konsep tentang manusia

yang berkembang sekarang cenderung mendorong manusia bersikap individualistik. Demikian ungkap Ali Yafie.

Selanjutnya Ali Yafie menegaskan, manusia individualistis adalah karena egoisme yang tak terkendalikan, cenderung saling mengabaikan atau saling meremehkan di satu pihak, dan di lain pihak cenderung saling mengeksploitasi untuk kepentingan atau kepuasan diri sendiri maupun golongan. Dalam hubungan itu menurut Ali Yafie, nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi menjadi pertimbangan utama, bahkan jika mungkin diabaikan. Manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya, atau lebih banyak dipandang sebagai alat semata yang dapat digunakan sekehendak hati. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak, dijadikan kawan, bahkan jika perlu diagung-agungkan; tetapi ketika tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disiasikan, bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamakan sebagai kepentingan umum dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal, tandas Ali Yafie (1997: 149, 150)

Menurut Ali Yafie (1997: 150), pandangan seperti ini mendorong orang hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Menurutnya bahwa manusia sudah terbiasa melihat orang dari segi prestasi dan nama baiknya.

Dengan demikian, sebenarnya manusia sangat membatasi hubungan dengan manusia lainnya. Karena itu kata Ali Yafie, tidak heran jika seseorang kemudian menjadi terasing dari sesama, yaitu asing terhadap lingkungan kerjanya, terasing dari lingkungan pergaulannya, bahkan terasing dari lingkungan keluarganya. Celaknya kata Ali Yafie Yafie, manusia memandang hal itu sebagai pola hidup moderen yang harus diikuti. Dengan kata lain, sadar atau tidak, saat ini manusia telah terjerumus dalam pola hidup seperti itu.

Lebih jauh Ali Yafie (1997: 150) memapakan bahwa dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan meninjau kembali pandangan tentang manusia. Tinjauan tentang manusia menurutnya lebih jauh dapat memberi sumbangan kepada pembangunan bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya. Dalam hal ini tegas Ali Yafie, kajian al-Qur'an sangat penting, karena al-Qur'an kaya akan nilai-nilai dan konsep-konsep tentang manusia. Tinggal kini bagaimana dapat menangkap dan memahami nilai-nilai dan konsep-konsep tersebut, untuk selanjutnya diupayakan agar dapat menjiwai pembangunan bangsa Indonesia ini

3.2.2. Informasi al-Qur'an tentang Manusia

Menurut Ali Yafie (1997: 151) manusia melihat dirinya berbeda dengan segenap makhluk yang berada di sekitarnya. Kondisi seperti ini kata Ali Yafie dapat ditemui di sepanjang perjalanan umat manusia, yang terentang sejak beratus tahun, bahkan beribu tahun lalu.

Bersamaan dengan itu pula berbagai rumusan dikemukakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Para ahli logika menurutnya telah mencoba memberi jawaban dengan menyatakan bahwa manusia adalah hewan cerdas (*hayawan nathiq*) yang mampu berpikir, mampu merumuskan pikirannya secara lisan dan tulisan, serta mampu mengkomunikasikan apa yang dipikirkannya. Para ahli biologi menyebutnya sebangsa *anthropomorphen* (binatang menyusui). Para ahli sosiologi menyebutnya makhluk sosial yang berbudaya (*al-Insan madani bi al-thaba'i*). Para ahli ekonomi menyebut *homoeconomicus* (makhluk yang takluk pada tata ekonomi dan bersifat ekonomis). Ada pula yang menyebut *tool making animal* (makhluk pembuat perkakas). Lalu pandangan apa yang diberikan agama terhadap pertanyaan tersebut? Demikian paparan dan sekaligus pertanyaan Ali Yafie pada pembaca yang kebetulan membaca bukunya.

Selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab Ali Yafie (1997: 152) bahwa ada agama yang mengajarkan, hidup adalah derita, karena itu manusia adalah makhluk yang menderita. Agama lain mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa, memikul dosa yang diwariskan kepadanya, karena itu hidupnya harus diisi dengan penebusan dosa. Dan banyak lagi kepercayaan yang mencoba merumuskan seperti apa sesungguhnya manusia itu.

Di dalam Islam pun kata Ali Yafie (1997: 152) ditemukan rumusan-rumusan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan

tersebut. Al-Qur'an memberikan informasi tentang manusia sebagai berikut: makhluk bumi (QS 20:55), makhluk terhormat (QS 17:70), dan makhluk pengembal amanat (QS 33). Dari rumusan-rumusan tersebut jika dicoba dirangkai kata Ali Yafie maka didapatkan suatu rumusan yang lebih utuh yakni manusia adalah makhluk terhormat dan fungsional. Ada ayat lain yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kehidupan ideal, dan dari kehidupan ideal itu manusia didorong kepada kehidupan riil agar ia dapat teruji sebagai makhluk fungsional (QS 67: 2).

Lebih lanjut Ali Yafie menjelaskan, maksud hidup atau kehidupan riil adalah hidup di bumi dan sekaligus mati di bumi. Dalam kaitan ini, menurutnya bahwa konsep dalam al-Qur'an, manusia juga sering disebut sebagai khalifah dalam pengertian kuasa (*lastheber* atau mandataris), bukan penguasa. Dalam status itulah manusia terkait dengan berbagai hak, kewajiban, serta tanggungjawab, yang kesemuanya merupakan suatu amanat baginya (dalam ilmu fiqh lazim disebut *taklif*).

Al-Qur'an tegas Ali Yafie (1997: 152) memang cukup banyak memberi informasi tentang manusia, bahkan ada dua surat yang berjudul "manusia", yaitu surat "*al-Insan*" dan surat "*an-Nasy*". Lebih dari itu cukup menarik perhatian bahwa ayat-ayat pertama yang turun yaitu awal surat al-Alaq telah langsung berbicara tentang kejadian manusia yang disebutnya "*min alaq*". Lalu dalam berpuluh-puluh ayat

dirinci tentang kejadian awal dari manusia dan prosesnya dalam rahim. Kini ilmu embriologi banyak membantu manusia memahami informasi al-Qur'an dalam hubungan tersebut.

3.2.3. Analisis al-Qur'an tentang Manusia

Pada halaman lain Ali Yafie (1997: 153) menyatakan, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbaik (QS 95:4), dan mulia (QS 17:70), lebih mulia dari makhluk lain atau ciptaan lainnya. Hal ini menunjukkan kata Ali Yafie bahwa manusia dibandingkan dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada kedudukan istimewa pula, yakni sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini manusia diberi wewenang untuk membangun dan mengembangkan dunia, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Ada banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya adalah surat al-Zukhruf ayat 32 dan al-Hujurat ayat 13. Dalam kaitan ini manusia ditampilkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang saling terkait satu sama lain, seperti dua sisi mata uang.

Sebagai makhluk sosial kata Ali Yafie (1997: 153), ada prinsip-prinsip yang perlu dipahami, yakni persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat al-Hujurat : 10, 13; al-Nisa' 58; al-Nahl 30; al-Maidah 8; al-Zumar 18 dan sebagainya. Semua ayat-ayat ini tandas Ali Yafie menunjukkan prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tetapi

prinsip-prinsip itu sendiri akan tetap mengawang tidak berarti apa-apa jika tidak didukung oleh kualitas individu yang memadai, dalam arti tidak memiliki kejujuran dan bervisi dangkal, sehingga tidak mampu memahami prinsip-prinsip kehidupan sosial manusia tersebut yang mendorongnya kepada kehidupan individualistik, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Dengan kata lain, kualitas individu adalah yang menentukan pengembangan kualitas kehidupan sosial manusia.

Kualitas manusia yang bagaimana yang dimaksudkan Tanya Ali Yafie (1997: 154)? Ia menjawab sendiri bahwa dalam al-Qur'an disebutkan beberapa sifat manusia yang baik, yaitu:

- Ikhlas (al-Bayyinah: 5)
- Berlaku adil (asy-Syura: 15)
- Memenuhi janji, atau tidak khianat (al-Maidah:1)
- Tidak emosional dan pemaaf (Ali Imran: 134)
- dan lain-lain.

Kemudian Ali Yafie (1997: 154) menjelaskan, al-Qur'an senantiasa memuji dan menjanjikan ganjaran yang layak bagi orang-orang yang berbuat baik (al-Bayyinah 7 dan al-Kahfi 107). Sebenarnya jika dikaji al-Qur'an secara mendalam akan diperoleh rincian tentang sifat-sifat yang baik bagi manusia. Terlebih lagi jika manusia mengarahkan pandangan dan kajiannya tentang sifat-sifat Tuhan yang dijadikan sebagai cermin dalam menemukan sifat-sifat yang patut bagi

manusia. Atas dasar pengamatan dan pengkajian seperti itu tegas Ali Yafie, maka para ulama pun merinci sifat-sifat baik bagi manusia, seperti:

- Jujur
- Pemaaf
- Tekun
- Malu
- Ikhlas
- Sabar
- Syukur
- Belas kasih
- Rajin
- Berani menyatakan kebenaran
- Senantiasa berpikir untuk kebaikan
- Tidak sombong
- Tidak serakah
- Menghargai orang lain
- Tidak mementingkan diri sendiri
- Beriman

Tentu saja ungkap Ali Yafie (1997: 154, 155), sifat-sifat yang disebutkan perlu penjelasan-penjelasan yang lebih jauh. Selanjutnya Ali Yafie memberi contoh tentang sifat sabar. Sekarang ini kata Ali Yafie, sabar dipahami oleh banyak orang hanya menjurus kepada sifat

sabar yang pasif, dalam arti pasrah tidak berbuat apa-apa tatkala menghadapi persoalan. Padahal jika mencoba mengkaitkan dengan ajaran Islam yang menganjurkan berbuat sesuatu untuk kelangsungan kehidupannya, sabar bisa berarti tegar, berdiri kokoh, atau tidak berputus asa ketika menghadapi rintangan, malahan harus tetap berusaha secara maksimal. Artinya ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilihat secara sendiri-sendiri dan terjebak dalam maknanya yang tersurat saja, tetapi perlu dilihat secara lebih menyeluruh dan ditafsirkan secara kontekstual. Di sinilah perlunya ada pengkajian secara mendalam dan kontinyu.

Kembali kepada sifat-sifat manusia, kata Ali Yafie (1997: 155) bahwa al-Qur'an juga sebaliknya merumuskan sifat-sifat buruk manusia dan mengingatkan agar menghindari sifat-sifat tersebut, untuk menjadi manusia *kamil* yang memiliki keseimbangan. Di antara sifat-sifat tersebut Ali Yafie merinci di antaranya adalah:

- Lemah (an-Nisa': 28)
- Berkeluh kesah (al-Ma'arij: 19)
- Ingkar dan dhalim (Ibrahim: 34)
- Angkuh/sombong (Luqman: 18 dan 19)

Kemudian para ulama tandas Ali Yafie merinci sifat-sifat buruk sebagai berikut:

- Khianat
- Bakhil

- Pamarah
- Memencilkan diri dari pergaulan
- Dengki
- Cinta pada dunia secara berlebihan
- Dusta
- Sombong
- Meremehkan orang lain
- Takabur
- Penakut
- Ingkar

Sebagai makhluk di bumi, kata Ali Yafie (1997: 156), sifat-sifat tersebut ada pada manusia yang menjadi bawaannya. Namun sifat-sifat itu bisa dikekang atau dihindarkan agar tidak menguasai pola hidup atau perilaku seseorang, dengan menyadari bahwa selain sebagai individu manusia juga sebagai makhluk sosial. Dengan menyadari bahwa kita berada dalam satu lingkungan di mana terdapat orang lain di sekitar yang juga memiliki kecenderungan memiliki hak untuk hidup dan bertahan hidup. Kesadaran seperti itu memungkinkan seseorang dapat membangun sebuah lingkungan yang sehat bahkan juga masyarakat yang sehat, masyarakat yang merupakan suatu senyawa sejati. Kesadaran seperti itu memungkinkan untuk ikut dalam suatu proses aksi dan reaksi, saling larut dan lebur, tanpa tergoda untuk mengangangi sendiri hal-hal yang juga menjadi hak orang lain.

Proses aksi dan reaksi seperti itu selanjutnya memungkinkan terwujudnya identitas baru bagi masyarakat atau lingkungan di mana orang itu berada yang mencerminkan adanya persamaan, keadilan dan toleransi di dalamnya. Jika kondisi seperti ini dapat diwujudkan tegas Ali Yafie, maka cita-cita bangsa untuk melahirkan masyarakat adil dan makmur, bukan lagi barang mustahil.

3.2.4. Tinjauan tentang Insan Kamil

Ali Yafie (1997: 156) merumuskan *insân kamîl* yaitu manusia yang memiliki keseimbangan (mental), yang dapat memadukan kehidupan pribadinya sebagai individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini, kata Ali Yafie sebagaimana hasil kajiannya terhadap al-Qur'an, adalah manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidak sendiri. Dia bersama dengan sesama manusia, dia bersama dengan makhluk dan benda lain yang juga ciptaan Tuhan. Semuanya diberi peran dan peluang yang sama untuk membangun dan menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Di sini nilai-nilai persamaan, keadilan dan toleransi terlihat dominan menguasai alam pikiran dan jiwa manusia semacam itu. Tidak hanya itu, manusia yang memiliki keseimbangan juga dilengkapi dengan sikap terbuka, jujur, dan menghargai orang lain. Bertanggungjawab, ikhlas, berani, memiliki rasa cinta kasih dan sebagainya. Lebih jauh lagi, dia sadar akan hak dan kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai

anggota masyarakat. Manusia seperti itulah yang mampu mendukung dan ikut dalam program pembangunan masyarakat yang mencerminkan keseimbangan.

Persoalannya kini, kata Ali Yafie (1997: 157) bagaimana dapat menciptakan manusia semacam itu? Jawabnya kata Ali Yafie bukan hal mudah, sebab kini manusia tengah berada pada satu masa di mana pola hidup materialistik dan individualistik menguasai alam pikiran dan jiwanya, yang secara sadar atau tidak, telah ikut larut di dalamnya. Jika tidak ikut tampak sebagai barang langka dan antik yang hanya layak ditempatkan di sebuah museum. Persoalan ini kata Ali Yafie, memang bukan persoalan sepele yang dapat diatasi dalam waktu singkat. Namun, sebagai khalifah di muka bumi, tidak boleh berpangku tangan begitu saja tanpa berbuat apa-apa. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup bumi yang dihuni. Perlakuan terhadapnya harus sesuai dengan hukum-hukum, dapat menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Sebaliknya perlakuan buruk—sebagai masyarakat manusia—akan membuat ketidakseimbangan kehidupan yang secara otomatis mempercepat proses kehancuran bumi. Artinya, keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi hanya mungkin jika masyarakat manusia yang menghuninya memiliki pola hidup atau sistem bermasyarakat yang sesuai. Pola hidup atau sistem masyarakat seperti itu hanya mungkin

ada jika didukung oleh manusia yang berkualitas *insân kamîl* . Sebagai khalifah di muka bumi manusia memiliki tanggungjawab untuk itu.

Karena itu lanjut Ali Yafie (1997: 158), perlu memikirkan upaya menciptakan *insân kamîl* . Menurutnya, pola pikir dan jiwa *insân kamîl* itu perlu menjiwai sistem kemasyarakatan. Jadi perlu ada orang yang secara intensif memasukkan nilai-nilai *insân kamîl* ke dalam masyarakat. Barangkali kedengarannya terlalu muluk-muluk, tetapi menurut Ali Yafie, setiap orang mempunyai potensi untuk itu. Ada manusia bergerak di bidang pendidikan yang secara khusus mengkaji al-Qur'an. Sesungguhnya setiap manusia sama sekali tidak berangkat dari nol. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, memiliki tradisi keagamaan yang cukup tua, dan kebanyakan di antara mereka beragama Islam. Nilai-nilai keagamaan (Islam) yang berkaitan dengan manusia tampak tidak begitu sulit diterima. Bangsa Indonesia memiliki cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang dirumuskan oleh para pendiri negara ini. Dalam Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia, ada rumusan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam GBHN pun yang menjadi landasan pembangunan, secara tegas menyebutkan pembangunan manusia seutuhnya yang maknanya kurang lebih sama dengan *insân kamîl* . Yang perlu dilakukan sekarang ini, himbau Ali Yafie, adalah usaha serius mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam al-Qur'an untuk

selanjutnya dikembangkan ke dalam masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat kecil seperti sebuah keluarga.

Inti pendapat Ali Yafie, bahwa *insân kamil* yaitu manusia yang memiliki keseimbangan (mental), yang dapat memadukan kehidupan pribadinya sebagai individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini, kata Ali Yafie sebagaimana hasil kajiannya terhadap al-Qur'an, adalah manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidak sendiri. Dia bersama dengan sesama manusia, dia bersama dengan makhluk dan benda lain yang juga ciptaan Tuhan

3.2.5. Cara Mudah Mengenal Tuhan

Manusia harus menempatkan dirinya lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lain, bagaimana pun besarnya kekuatan yang dimiliki oleh alam sekitarnya. Manusia hanya wajib berpengharapan kepada Pencipta dan Pemilik alam. dan makhluk lainnya (Yafie, 2002: 8).

Kekaguman dan ketakjuban manusia terhadap peristiwa alam tidaklah membuat mereka menjadi penyembah kejadian alam tersebut, tapi justru berusaha mencari kekuatan yang ada di balik peristiwa itu, meskipun kesimpulan mereka berbeda-beda terhadap siapa penentu terakhir (*arche*) dari proses kejadian alam yang mereka amati. Ada yang berkesimpulan bahwa tanah, air, api, dan udara bukan zat tetapi kekuatan gaib yang tidak dapat diindera dan berada di balik alam ini

(metafisika). Itulah sumber kekuatan dari seluruh proses kejadian di alam raya ini, dan itulah Tuhan (Yafie, 2002: 8).

Bagi yang berakidah Islam dengan mudah memahami bahwa Tuhan adalah Pemilik, Pencipta dan Pengatur alam, maka yang pantas disembah hanyalah Tuhan (Allah), sedangkan makhluk lainnya adalah ciptaanNya (Yafie, 2002: 9).

3.2.6. Islam yang Damai

Kemudian, apa itu Islam? Islam berasal dari bahasa Arab, pangkalnya dari satu akar kata, yaitu "*salam*". Kata "*salam*" merupakan satu kata kunci dalam ajaran Islam, karena ia merupakan salah satu nama agung dari *Asma' al-Husna* (nama-nama Allah Swt). Dalam Al-Qur'an disebutkan "*Allahul ladzi lailaha illa Huwa al-maliku al-quddus al-salamu al-mu'minu al-muhayminu,*" (QS 41-Hasyr [59]: 23). Jadi kata "*al-salam*" merupakan salah satu nama agung dari nama Allah Swt. Selain itu, "*al-salam*" juga merupakan kata kunci dalam salat. Ia diucapkan berulang kali; seperti ketika duduk "*tahiyat*" dibaca: "*Assalamu 'alayka ayyuhan nabiyyu,*" kemudian "*Assalamu'alayna wa'ala ibadillahi al-shalihin,*" Jadi dalam "*tahiyat*" itu diulang dua kali kata "*salam*". Pada penutup salat, ketika berpaling ke kanan dan ke kiri diucapkan: "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Oleh sebab itu, salah satu kata kunci dalam ajaran agama dan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika berjumpa dengan yang lam dianjurkan mengucapkan salam, untuk

saling mengingatkan kembali apa sebenarnya Islam itu. Ikatan hubungan antara manusia dalam Islam adalah salam (Yafie, 2002: 13).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa "*salam*" mempunyai tiga muatan arti, yaitu keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Ketiga makna dasar ini, merupakan dambaan dan kepentingan seluruh umat manusia, bahkan seluruh makhluk, karena manusia berkepentingan untuk menikmati keselamatan lahiriah, artinya tidak cacat fisik, tidak sakit, tidak terancam bahaya, dan sebagainya. Itulah yang dinamakan selamat dan semua orang berkepentingan untuk mencapai keselamatan itu, demikian pula kedamaian dan kesejahteraan itu merupakan kepentingan seluruh manusia (Yafie, 2002: 13).

3.2.7. Menyelami Makna Hakikat

Hakikat berasal dari akar kata *al-haq* artinya kebenaran. Di samping itu, kata *al-haq* mengandung pengertian kepastian, kewenangan, dan hak milik. Selanjutnya, muncul kata *haqiqah* yang bermakna sesungguhnya atau sebenarnya. Kata sesungguhnya merupakan kata ideal untuk disandarkan kepada setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim karena kata ini sinonim dengan kata benar dan pasti (Yafie, 2002: 41).

Seorang muslim yang hakiki, dituntut untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya, karena dalam kehidupan di dunia ini banyak sekali yang hanya sebagai sandiwara belaka (bukan

sebenarnya). Al-Qur'an kembali mengingatkan pada salah satu penggalan ayatnya tentang bentuk-bentuk kehidupan di dunia yang tidak sesungguhnya (Yafie, 2002: 41). Allah berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهَوٌّ (محمد: 36)

Artinya: Sesungguhnya kehidupan di dunia hanyalah permainan dan senda gurau, (QS Muhammad [47]: 36) (Depaq RI, 1993: 987).

Ayat tersebut menerangkan, bahwa sifat kehidupan di dunia ini adalah "*mata al-ghurur*", yakni diselimuti kesenangan yang semu dan metaforis. Corak kehidupan yang semu ini, berpotensi untuk menggelincirkan orang Islam, menjauhkan dari kebenaran yang sesungguhnya, kalau tidak dipahami dengan baik, apa makna kebenaran itu sendiri (Yafie, 2002: 41).

Dalam Islam kata *al-haq*, sebagai bagian dari kata *haqiqah* di atas, merupakan istilah yang sangat mulia. Ia merupakan salah satu nama Allah Swt.. Dalam bacaan zikir, misalnya sering dibaca: "*la ilaha illallahu al-maliku al-haqqu al-mubin*". Dari kalimat ini terdapat tiga nama (istilah) yang mendampingi kata Allah yaitu *al-haq* (sesungguhnya) *al-malik* (penguasa), dan *al-mubin* (yang paling nyata). Ketiga kata ini menjelaskan bahwa Allah itu sebagai Penguasa yang merajai seluruh kekuasaan yang ada di langit dan di bumi. Dia Penguasa yang sesungguhnya dan paling nyata kekuasaan-Nya. Itulah salah satu perwujudan iman yang hakiki sebagai muslim yang sejati (Yafie, 2002: 42).

3.2.8. Posisi Manusia dalam al-Qur'an

Pembahasan yang terkait dengan manusia tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam wahyu pertama, proses penciptaan manusia sudah dibicarakan. Manusia dalam Al-Qur'an kadang disebut *ins*, seperti dalam ayat "*wama khalaqtu al-jinna wa al-insa*," (QS Al-Dzariyat [51]: 86), adakalanya disebut insan, seperti dalam surat Al-'Alaq [96]: 2, "*khalaqal insana min 'alaq*," bahkan ada surat di dalam Al-Qur'an yang disebut *Al-Nas* (manusia). Dalam pengertian bahasa *ins* diartikan yang jinak, kemudian *nas* artinya yang pelupa. Hal ini memberikan indikasi bahwa kedua sifat tersebut menjadi barometer dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia cenderung berkelompok, yang dalam ilmu sosial disebut makhluk sosial dan dalam bahasa Arab disebut *al-insan madaniyyun bittab'i*, bahwa manusia itu menjadi bagian dari bawaan lahiriahnya untuk hidup berkelompok (makhluk sosial), yang salah satu cirinya adalah pelupa (*nas*) (Yafie, 2002: 69).

Kalau menelusuri bahasan manusia dalam Al-Qur'an terlihat betapa pentingnya eksistensi manusia, sehingga ditempatkan sebagai masalah kunci dalam alam ini. Oleh karena itu, keseluruhan wahyu itu dialamatkan kepada manusia. Satu hal yang aneh bahwa manusia terkadang kurang mengenal dirinya sebagai manusia. Dalam kaitan ini ada istilah memanusaiakan manusia, karena sebagian besar manusia kurang mengenal dirinya sebagai manusia dengan segala macam

keyakinan yang diberikan kepada manusia itu. Dalam konteks inilah salah satu misi yang dibawa oleh wahyu (Al-Qur'an) yang diterima Muhammad. Wahyu diturunkan untuk memanusiaakan manusia supaya manusia bisa memahami nilai kemanusiaan dalam dirinya dan bisa menata hidupnya sesuai dengan norma-norma kemanusiaan. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya memberikan satu analisis tentang manusia. Secara garis besar dijelaskan tentang tiga hal pokok menyangkut manusia, yaitu pertama, fisik, kedua, psikis (keadaan jiwa), dan ketiga, fungsi manusia sebagai makhluk fungsional. Kalau Sosiologi lebih menitikberatkan manusia sebagai makhluk sosial, maka Al-Qur'an lebih menitikberatkan sebagai makhluk fungsional. Dalam istilah hukum Islam (*fiqih*) manusia itu disebut *mukallaf*, artinya pengemban fungsi yang dipercayakan Allah atas dirinya (Yafie, 2002: 70).

3.2.9. Salat dan Kecerdasan Emosi

Rangkaian ibadah, seperti salat merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama orang melihat salat itu sebagai gerakan fisik. Namun bagi orang yang beriman melihatnya lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat salat itu. Ia tidak menafikan salat sebagai gerakan jasmaniah tetapi hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw. bahwa salat adalah tali penghubung antara hamba

dengan Tuhannya atau satu sarana hubungan antara manusia dengan Allah Swt (Yafie, 2002: 115).

Dalam salat yang dituntut adalah *thuma'ninah* (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik salat, tetapi berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seorang hamba kepada Rabb-nya. Ungkapan lainnya menyatakan bahwa salat adalah munajat antara manusia dengan Tuhannya. Munajat dalam bahasa modernnya adalah 'audiensi' yaitu hubungan komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk percakapan dan pengaduan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Seseorang yang hendak salat tidak langsung melakukannya, tetapi ada tahap persiapan, yaitu pertama, melakukan kebersihan fisik-lahir, yang dinamakan wudhu. Ia merupakan proses membersihkan bagian-bagian tertentu dari tubuh (Yafie, 2002: 115).

Kedua, azan dan iqamah. Keduanya merupakan tahap persiapan memasuki kondisi kejiwaan (rohaniah), karena digugah untuk mengingat komitmen-komitmen awal keimanannya. "*Allahu Akbar*" merupakan kata yang paling mendominasi dalam segala gerakan ibadah, baik salat maupun ibadah lainnya. Kalimat itu mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan dan merupakan rangkaian dua kalimat syahadat sebagai awal komitmen seorang hamba. Kemudian dirangkai dengan ajakan untuk salat (*hayya 'ala al-shalah*), yang kemudian dirangkai dengan "*hayya 'ala al-falah*", bahwa salat akan membawa seseorang pada keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup.

Tujuan utama azan selain sebagai panggilan juga berkenaan dengan persiapan kejiwaan yang terkait erat dengan kalbu (Yafie, 2002: 116).

Ketiga, *thuma'ninah*, yaitu kondisi kejiwaan seorang hamba yang mengantarkan untuk memulai pelaksanaan salat dalam keadaan siap dan tenang. Lalu Apa hubungannya antara jiwa yang tenang dengan salat?. Sebelum berniat dan melakukan takbir seseorang harus berada dalam kondisi jiwa yang tenang. Artinya menghayati persiapan-persiapan awal yang lebih memantapkan jiwa dalam menghadap, bermunajat, dan berkomunikasi dengan Allah Swt. Pada detik itu seseorang tidak boleh berada dalam keraguan, kebimbangan dan kegelisahan apalagi putus asa. Kondisi kejiwaan seperti inilah yang perlu dibangun, saat berniat dan melakukan *takbirat al-ihram* (Yafie, 2002: 117).